

**MENELISIK SIMBOL DAN MAKNA TRADISI *LÈ'ON TENADAN'* SERTA  
RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT PAINAPANG**

**Antonela Hingi Ita**

**Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia**

Email: [antonelahingii@gmail.com](mailto:antonelahingii@gmail.com)

---

**Abstrak**

*Menelisik Simbol dan Makna Tradisi Lè'on Tenadan'serta Relevansinya Bagi Masyarakat Painapang.* Penelitian ini dilakukan di Desa Painapang Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur dengan tujuan untuk mengetahui simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi *lè'on tenadan'* serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat Desa Painapang. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang terdiri dari tetua adat dan orangtua yang dianggap mengetahui secara mendalam tradisi *lè'on tenadan'*. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terhadap informan dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui beberapa tahap yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *lè'on tenadan'* merupakan salah satu tradisi warisan nenek moyang Alat yang digunakan dalam tradisi *lè'on tenadan'* merupakan suatu simbol untuk menjaga, melindungi diri dari serangan musuh baik manusia maupun binatang buas. Selain itu, makna dari tradisi *lè'on tenadan'* adalah membuktikan suatu kebenaran, sebagai permainan tradisional masyarakat Painapang, sebagai ungkapan syukur kepada *Rera Wulan Tanah Èkan*, untuk menguji ketangkasan kaum pria dan *Lè'on tenadan'* adalah salah satu kesenian daerah.

**Kata kunci:** *Tradisi, Symbolisme Budaya dan Lè'on Tenadan'.*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang terbentang dari Sabang sampai Marauke yang kaya akan keberagaman. Keberagaman negara Indonesia terdiri dari kekayaan budaya, suku, agama, ras, golongan, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk keberagaman yakni, keberagaman budaya dari setiap wilayah. Berbicara mengenai kebudayaan tidak terlepas dari kehidupan sosial kemasyarakatan. Tidak ada budaya tanpa masyarakat dan sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa budaya. Clifford Geertz (1992:3) mendefinisikan kebudayaan adalah sebagai sesuatu yang dengannya masyarakat harus memahami simbol dan makna-makna. Geertz mengatakan kebudayaan “Mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunahlikan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia dapat menyampaikan, melestarikan budaya tersebut dan juga dapat mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan. Dengan demikian, Geertz (dalam Yosep Keban, 2019: 2) mengatakan kebudayaan adalah suatu hal yang bersifat semiotis. Masyarakat sebagai pelaku suatu budaya mesti menjaga dan melestarikan

kebudayaan agar nilai-nilai kebudayaan yang diharapkan serta dihayati tidak pudar seiring perkembangan zaman. Sejalan dengan perkembangan zaman, nilai-nilai serta makna simbolik suatu kebudayaan Indonesia yang menjadi kekhasan atau keunikan dari masing-masing daerah sebagian besar mengalami peningkatan dan sebaliknya sebagiannya mengalami penurunan.

Salah satu daerah yang memiliki ciri khas budaya yang diwariskan oleh nenek moyang yaitu Desa Painapang wilayah Lewolema Kabupaten Flores Timur. Di Desa Painapang terdapat sebuah tradisi yang tentunya mempunyai makna serta simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini disebut *lè'on tenadan'* atau yang berarti memanah. Secara harafiah *lè'on tenadan'* berasal dari kata *lè'on* dan *tenadan'*. *Lè'on* berarti memanah sedangkan *tenadan'* berarti objek yang menjadi sasaran untuk memanah atau membidik (Karl Heinz Pampus, 2008:151).

*Lè'on tenadan'* merupakan seni memanah tradisional yang dijalankan secara turun-temurun. Media atau alat yang dipakai untuk memanah yakni busur dan anak panah. *Lè'on tenadan'* dilakukan sebagai ungkapan syukur akan proses pembangunan *koko padak bale* atau rumah adat. *Koko padak bale* atau *koke* tempat persembahan untuk nenek moyang atau

rumah yang didirikan untuk menghormati wujud tertinggi (Paul Arndt, 2009:119). Pengaruh perkembangan zaman yang begitu pesat, berdampak pada pemahaman akan makna *lè'on tenadan'* yang semakin memudar di kalangan generasi muda Painapang. Banyak generasi muda menganggap bahwa tradisi ini merupakan sebuah rutinitas yang dilakukan pada saat pembuatan rumah adat tanpa memahami makna tradisi ini secara mendalam. Selain itu, generasi muda menganggap bahwa tradisi *lè'on tenadan'* ini hanya dilakukan oleh orang-orang tua. Hal ini, akan mengakibatkan simbol dan makna dari tradisi *lè'on tenadan'* lama-kelamaan menjadi pudar bahkan hilang.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memahami makna simbolik tradisi *lè'on tenadan'* serta relevansinya bagi kehidupan masyarakat di Desa Painapang Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. Manfaat penelitian ini sebagai bahan masukan bagi masyarakat Desa Painapang untuk meningkatkan pemahaman serta pengetahuan mengenai makna simbolik tradisi *lè'on tenadan'* serta relevansinya bagi kehidupan masyarakat, sebagai pedoman untuk mengembangkan tradisi *lè'on tenadan'* sehingga menjadi aset bagi pemerintah Desa Painapang dalam bidang pariwisata.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Kebudayaan**

Herbert Blumer (1993:224), mengemukakan kebudayaan adalah manusia berelasi dengan manusia dan benda-benda di sekitarnya dalam rangka menghasilkan suatu makna, dimana kebudayaan diartikan oleh Herbert Blumer lebih menekankan bagaimana manusia menciptakan dan mempergunakan makna-makna bagaimana petunjuk dan norma serta nilai kultur menyediakan penjelasan atas makna tindakan tersebut. Adapun hakekat kebudayaan itu sendiri adalah kebudayaan berwujud dan bentuk, kebudayaan lebih dahulu hidup dari generasi, kebudayaan tidak akan lenyap dengan hadirnya generasi baru, kebudayaan dibutuhkan oleh semua manusia karena mempunyai makna dan fungsi bagi umat manusia, kebudayaan mengandung aturan-aturan yang berisikan kewajiban, larangan, dan diizinkan dan kebudayaan bersifat statis dan dinamis, sangat bergantung dari tuntutan waktu, zaman, tujuan, tempat, kebutuhan dan manusia itu sendiri.

Hakikat kebudayaan menurut Beker (1984:15) yakni sebagai berikut: kebudayaan berwujud dan berbentuk, kebudayaan lebih dahulu hidup daripada generasi, kebudayaan tidak akan lenyap dengan hadirnya generasi baru, kebudayaan

dibutuhkan oleh semua manusia karena mempunyai makna, fungsi bagi umat manusia, kebudayaan mengandung aturan-aturan yang berisikan kewajiban, larangan, dan diizinkan, dan kebudayaan bersifat statis dan dinamis. Adapun komponen-komponen kebudayaan (John Macdonald, 1987:64) menyebutkan beberapa komponen kebudayaan yakni: *pertama*; Simbol-simbol artinya kebudayaan dibangun atas dasar simbol-simbol. Dalam arti sederhana simbol berarti segala sesuatu yang mengandung arti tertentu yang dikenal oleh anggota-anggota suatu kebudayaan (Bernard Raho, 2014:126). *Kedua*; Makna adalah kerangka sikap antologis manusia yang menghasilkan pengetahuan yaitu manusia yang merenungkan objek, peristiwa, perasaan dalam masyarakat yang diwariskan melalui benda, rupa, gerak, isyarat dan perilaku. *Ketiga*; Bahasa. Unsur terpenting dalam tradisi adalah adanya sistem bahasa dan komunikasi (Zainal Abidin, 2013: 69). Setiap kebudayaan memiliki bahasa sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. *Keempat*; Religius, kepercayaan lokal dirayakan karena dibalik upacara itu mengandung kekuatan atau kebenaran yang terdapat pada wujud tertinggi, menyebabkan mereka percaya dan menyembahnya (Boro Bebe, 2018:13). *Kelima*; Teknologi dan peralatan

tradisional digunakan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup. Teknologi dan peralatan tradisional meliputi parang, cangkul, tombak, busur, anak panah. Sedangkan teknologi rumah tangga misalnya wadah penyimpanan memasak, alat menenun, membuat rumah tempat tinggal, rumah adat, dan lain-lain. *Keenam*, unsur kesenian adalah sesuatu yang mengandung unsur keindahan yang bisa dilihat, didengar, dirasakan. Seni merupakan simbol yang sejak dulu kala mengarahkan kesadaran masyarakat baik secara individu maupun komunal untuk mengekspresikan rasa seninya. *Ketujuh*; Ritus adat merupakan suatu upacara adat sebagai bentuk penyembahan dan pemujaan terhadap wujud tertinggi. Salah satu contoh ritus yakni pembuatan rumah adat.

#### **Tradisi Lè'on Tenadan'**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1988:959), kata tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang artinya diteruskan. Berdasarkan arti kata tersebut, maka tradisi merupakan tatanan adat atau kebiasaan yang bersifat materil maupun non materil yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan masih tetap dijalankan dalam kehidupan sebuah masyarakat penerus tradisi. Adolf Heuken (2005:7) tradisi merupakan proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi dan di dalamnya menandakan adanya

proses komunikatif aktif berupa penyerahan dan pasif berupa penerima. Proses ini terjadi pada bidang seperti: ajaran, adat kebiasaan, norma masyarakat dan kebudayaan.

Shils (Piotr Sztompka, 2007:74-76) dalam tulisannya yang berjudul “Manusia dan Tradisi” seperti yang dikutip oleh Piotr Sztompka menekankan, bahwa manusia tak mampu hidup tanpa tradisi, meskipun manusia sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Adapun fungsi tradisi yakni *Pertama*, tradisi dalam bahasa klise dinyatakan sebagai kebijakan turun-temurun. *Kedua*, tradisi mempunyai fungsi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada dan semuanya ini mengikat kehidupan anggotanya. *Ketiga*, tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat baik loyalitas primordial terhadap bangsa maupun komunitas dan kelompok. Tradisi mempunyai peran yakni mengikat masyarakat atau anggota dalam kelompok kebudayaan. *Keempat*, tradisi berfungsi membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern.

Karl Heinz (2008:151) *Lè'on tenadan'* terdiri dari dua kata yakni *lè'on* dan *tenadan'*. *Lè'on* berarti memanah sedangkan *tenadan'* berarti sasaran

memanah atau membidik. *Lè'on tenadan'* berarti suatu tradisi dalam memanah sehingga dapat mengenai pada objek sasaran. *Tenadan'* sebagai simbol musuh baik itu binatang maupun manusia. Dalam kaitan dengan persiapan perang antar kampung *tenadan'* diartikan sebagai musuh dalam medan perang. Sedangkan dalam kaitan dengan berburu *tenada* diartikan sebagai hewan buruan. Berdasarkan tradisi masyarakat Painapang *lè'on tenadan'* dilakukan setelah mendirikan atau perehapan rumah adat atau *koko*. *Lè'on tenadan'* juga dilakukan untuk mengetahui atau membuktikan suatu kebenaran. Seiring perkembangan zaman kini *lè'on tenadan'* mengandung makna sebagai suatu kesenian tradisional masyarakat Painapang. Kesenian ini dapat dipentaskan diajang atau momen kebudayaan. Namun pengaruh ini tidak menghilangkan makna dasar dari tradisi *lè'on tenadan'*.

Tradisi *lè'on tenadan'* dilakukan setiap tahun setelah *honè* (mendirikan) *koko* (rumah adat). *Lè'on tenadan'* dilaksanakan setahun sekali pada Bulan Oktober. Selain dilaksanakan pada saat perehapan rumah adat, *lè'on tenadan'* juga dilaksanakan kapan dan di mana saja tergantung momen dan kesepakatan kepala suku dalam momen pentas budaya, kesepakatan satu atau dua orang laki-laki yang hendak menguji kebenaran dalam suatu persoalan. Tradisi

*lè'on tenadan'* dihadiri oleh semua laki-laki suku yang ada di Desa Painapang. Atas kesepakatan orang tua adat (raja tua) yang terdiri dari suku Kolen, Kelen, Hurit dan Maran dipilih salah satu suku untuk memasang *tenadan'* atau objek sasaran dan suku yang lain sebagai pelaku dalam memanah. Alat yang digunakan dalam tradisi *lè'on tenada* adalah *suri'(kada)* (senjata tajam) dan *Tenadan'* (sasaran memanah/membidik). *Suri'* terdiri dari *khawek* (anak panah) yang terbuat dari besi yang dititi sampai tipis dan tajam, *wuhu'* (busur) yang terbuat dari kayu kukun dan *dopi' labi* (alat perang). Sedangkan *kada* terdiri dari *pèda* atau *kenumè'* (parang). *Tenadan'* (sasaran memanah/membidik) terbuat dari *padu'* (kayu damar), *rita* (pulai), *bao* (beringin), *kelepa* (pelepa kelapa).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Studi etnografi menjelaskan serta menginterpretasikan budaya, kelompok sosial ataupun sistem dalam suatu kehidupan masyarakat. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, tradisi, ritual dan cara-cara hidup (Sukmadinata,

2006:62). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Painapang Kecamatan Lewolema-Kabupaten Flores Timur. Waktu penelitian dari bulan Januari sampai Juni dengan informan berjumlah 6 orang terdiri dari 2 orang tetua adat, 2 orang kepala suku dan perwakilan 2 orang bapak yang pernah melakukan tradisi *lè'on tenadan'*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga jenis yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Simbolik Tradisi Le'on Tenadan**

Menurut para *key informan* dalam penelitian ini bahwa tradisi *lè'on tenadan'* merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat adat Painapang yang sampai saat ini dihidupi. Tradisi ini mengandung aneka simbol-simbol didalamnya. Simbol ini dapat dilihat dari media atau alat yang digunakan dalam tradisi *lè'on tenadan'* seperti: *suri'(kada)* (senjata tajam) dan *tenadan'* (sasaran memanah/membidik). *Suri'* terdiri dari *khawek* (anak panah) yang terbuat dari besi yang dititi sampai tipis dan tajam, *wuhu'* (busur) yang terbuat dari kayu kukun dan *dopi' labi* (alat perang).

Sedangkan *kada* terdiri dari *pèda* atau *kenumè'* (parang). *Suri'* (*kada*) merupakan simbol untuk menjaga diri atau membela diri dari serangan musuh baik itu musuh sebagai manusia dan juga sebagai binatang buas. *Tenadan'* (sasaran memanah/membidik) terbuat dari *padu'* (kayu dqamar), *rita* (pulai), *bao* (beringin), *kelepa* (pelepa kelapa). Pemilihan kayu sebagai objek sasaran tergantung pada kekuatan masing-masing suku dan menjadi rahasia tersendiri dari suku tersebut. Dengan pertimbangan bahwa kayu yang menjadi objek sasaran tersebut merupakan simbol kekuatan suku dari masing-masing suku. Kayu atau objek sasaran digambar menyerupai manusia sebagai simbol dada dan lambung manusia atau musuh yang kemudian menjadi sasaran dalam memanah. Sedangkan tiang penyanggah tenada terbuat dari kayu bambu sebagai simbol kaki manusia musuh. Selain itu, gong dan gendang serta diiringi tarian hedung diabstrasikan pada saat selesai memanah atau anak panah mengenai pada *padu'* atau objek sasaran tersebut sebagai simbol kemenangan, kemerdekaan, dan syukur atas kemenangan melawan musuh. Adapun kekuatan dalam tradisi *lè'on tenadan'* yakni *wangun lèan* (sebab musibah yang dipakai sebagai kekuatan atau kelemahan pihak lawan secara magis untuk memperoleh kemenangan) yang

dipakai oleh suku atau orang yang dipercayakan memasang *tenadan'*. Karl Heinz (2008:292) mengartikan *wangun lèan* merupakan simbol kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh seseorang, suku dan juga kampung (lewotanah). *Wangun lèan* ini sangat dirahaskan karena sebagai kekuatan dan kelemahan seseorang, suku dan lewotanah.

Ada beberapa makna yang terkandung di dalam tradisi *lè'on tenadan'* yakni: *Pertama*, sebagai permainan tradisional masyarakat Painapang *Lè'on tenadan'* merupakan suatu permainan berupa teka-teki untuk mencari tahu siapa yang benar dan siapa yang salah. *Lè'on tenadan'* juga dilakukan untuk mengisi waktu kosong guna menghilangkan kejenuhan pada saat sedang bekerja.

*Kedua*. *Lè'on tenadan'* dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur dan rasa bahagia atas pembangunan atau perehapan rumah adat (*koko*). Dalam hal ini *Lè'on tenadan'* dilakukan antar suku yang ada dalam kampung tersebut. Atas kesepakatan kepala suku *lè'on tenadan'* juga dilakukan antar lewo atau kampung. *Ketiga*, untuk menguji ketangkasan kaum pria. Berdasarkan pembagian tugas kepada pihak laki-laki sebelum melakukan *Lè'on tenadan'* pihak laki-laki dituntut untuk memiliki ketangkasan serta kealihan dalam memanah. Dengan dilakukannya *Lè'on*

*tenadan'* pihak laki-laki dapat mengasah keterampilan atau ketangkasan dalam memanah dengan baik dan dapat mengenai pada sasaran. *Keempat, Lè'on tenadan'* adalah salah satu kesenian daerah. Seiring perkembangan zaman dan pengaruhnya tradisi *Lè'on tenadan'* kini menjadi kesenian daerah terkhusus masyarakat painapang. Kesenian daerah yang dapat dipentaskan di festival budaya dan lain sebagainya pada perayaan tertentu seperti pada hari raya kemerdekaan.

Adapun pengaruh-pengaruh dari tradisi *on tenadan'* bagi kehidupan masyarakat Painapang yakni sebagai berikut: *Pertama*, pengaruh religious. Kekuatan dalam tradisi *Lè'on tenadan'* yakni *suri' pè ata rera wula kada pe ata tana ekan ga nae ate tange me nu nae mei mea*. Artinya alat tajam digunakan dalam *Lè'on tenadan'* ini merupakan pemberian dari Tuhan (*Rera Wulan Tanah Ekan*). *Suri' (kada)* sangat sakral karena dianggap sebagai suatu karunia atau pemberian dari *Rera Wulan Tanah Ekan* untuk melindungi diri seseorang dari serangan musuh. Selain disimpan di rumah, *suri' (kada)* dipakai ketika terjadi perang. Ketika perang berlangsung, laki-laki menggunakan *suri' (kada)* untuk menjaga serta melindungi diri. Sebelum berlaga di medan perang laki-laki memohon kepada *Rera Wulan Tanah Ekan* yang dipercayai oleh masyarakat setempat

sebagai Tuhan dengan mengucapkan "*kaka bapa rera wulan lodo hau, pana molo sepu nemu galak wa,a*". Artinya mengizinkan Tuhan untuk berdiri di depan, padamkan api kemarahan para musuh. Untuk itu masyarakat berkeyakinan bahwa amarah dari para musuh seperti apapun mereka tetap menang karena telah mengizinkan *Rera Wulan* untuk berjalan di depan.

*Kedua*, Pengaruh dalam bidang pendidikan. Berdasarkan perkembangan zaman *Lè'on tenadan'* juga merupakan suatu kesenian daerah. Selain itu karena pengaruh perkembangan zaman para generasi muda khususnya generasi Painapang tidak lagi memahami pentingnya tradisi *Lè'on tenadan'*. Padahal dengan tradisi *Lè'on tenadan'* generasi muda bisa melatih kemampuan, ketangkasan, keahlian serta keterampilan dalam memanah.

### **Implikasi Tradisi *Lè'on Tenadan'***

Implikasi tradisi ini bagi masyarakat adat desa Painapang adalah demikian. *Pertama*, *Lè'on tenadan'* sebagai sarana pemersatu masyarakat. Sebelum mengenal alat teknologi modern masyarakat Painapang sangat hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Hidup berdampingan begitu guyub karena masyarakat adat ini mengedepankan nilai

persatuan dan persaudaraan dalam hidup bersama. Dengan melakukan *Lè'on tenadan'* semua masyarakat Painapang bahkan juga masyarakat di luar Painapang hadir untuk menyaksikan tradisi ini. Oleh karena itu, dalam tradisi ini terdapat aneka nilai hidup seperti nilai kekeluargaan, kebersamaan, kerja sama dan juga persatuan.

*Kedua*, sebelum masuknya agama-agama modern seperti saat ini, masyarakat Painapang meyakini budaya-budaya lokal sebagai wujud kepercayaan kepada *Rera Wulan Tana Ekan*, yang salah satunya ada dalam tradisi *Lè'on tenadan'*. Melalui tradisi ini masyarakat Painapang percaya bahwa *suri'* (*kada*) atau alat-alat untuk memanah merupakan pemberian dari Wujud Tertinggi untuk melindungi diri dari serangan musuh. Selain itu, *Lè'on tenadan'* juga mengajarkan nilai kebenaran yang dapat dijadikan pedoman untuk menjalankan kehidupan bagi masyarakat Painapang. Untuk itu masyarakat Painapang mempercayai bahwa dengan tradisi *Lè'on tenadan'* *Rera Wulan Tana Ekan* hadir dan menyertai segenap masyarakat yang ada.

*Ketiga*, *Lè'on tenadan'* sebagai sarana pembinaan karakter generasi muda. Beberapa karakter yang dibentuk melalui tradisi *Lè'on tenadan'* antara lain sebagai berikut: *pertama*; Disiplin artinya seorang

pemanah harus mempersiapkan diri, mempersiapkan peralatan yang digunakan serta kondisi tubuh yang fit. Selain itu, sebelum memanah seorang pemanah harus mampu meposisi tubuh dengan baik sehingga anak panahnya mengenai pada sasaran. *Kedua*; sikap tenang. Dengan melakukan *Lè'on tenadan'* seseorang dilatih untuk mampu mengendalikan diri dengan baik. *Ketiga*; harus fokus. Dalam melakukan *Lè'on tenadan'* seseorang dituntut harus fokus agar dapat membidik anak panah dengan baik sehingga dapat mengenai pada sasaran. *Keempat*; sikap berani. Menarik busur dalam memanah harus dibutuhkan keberanian serta kekuatan. Seseorang tidak boleh ragu-ragu dalam melakukan tradisi ini. Sikap yang dibutuhkan adalah harus penuh dengan keyakinan sehingga mampu menjadi seorang pemenang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai simbol dan makna tradisi *lè'on tenadan'*, maka dapat disimpulkan bahwa *Lè'on tenadan'* merupakan seni memanah tradisional yang dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat painapang. *Lè'on tenadan'* dilakukan oleh setiap laki-laki suku yang berada di Desa Painapang. Tradisi *Lè'on tenadan'* dilakukan setiap tahun sebagai ungkapan syukur atas

pembangunan atau perehapan *koko* atau rumah adat. Akan tetapi karena pengaruh perkembangan zaman pelaksanaan tradisi *Lè'on tenadan'* yang dulunya dilakukan setiap tahun kini jarang dilakukan karena masyarakat Painapang sekarang sudah mengenal alat teknologi modern dan tidak lagi mengetahui cara memanah dengan baik.

*Lè'on tenadan'* mempunyai makna tradisional yakni menguji kebenaran dalam suatu persoalan, sebagai sarana untuk melindungi diri dari serangan musuh dan menguji ketangkasan kaum pria ketika hendak berlaga di medan perang. Akan tetapi karena pengaruh perkembangan zaman kini tradisi *Lè'on tenadan'* mengandung makna sebagai suatu kesenian daerah yang dapat dipentaskan dalam ajang kebudayaan. Namun, dalam pelaksanaannya tidak meninggalkan makna dasar tradisi *Lè'on tenadan'* tersebut. Sedangkan implikasi tradisi *Lè'on tenadan'* di Desa Painapang antara lain yakni: tradisi *Lè'on tenadan'* merupakan salah satu sarana mempersatukan masyarakat Painapang; *Lè'on tenadan'* sebagai pintu masuk pengembangan kehidupan religius masyarakat serta *Lè'on tenadan'* sebagai sarana pembinaan karakter generasi muda.

## SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka peneliti mengharapkan kepada masyarakat Painapang terkhusus laki-laki agar disetiap rumah atau setiap kepala keluarga harus mempunyai alat-alat untuk memanah. Dengan tujuan bahwa berdasarkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat Painapang *suri'* (*kada*) atau alat untuk memanah mempunyai kekuatan magis untuk melindungi rumah serta melindungi setiap anggota keluarga dari serangan musuh. Selain itu orangtua bisa mewariskan dan melatih anak-anaknya untuk memanah. Dengan ini tradisi *Lè'on tenadan'* ini tetap dijaga dan dilestarikan di masyarakat Painapang.

Selain itu pula peneliti berharap agar dapat melestarikan tradisi yang ada di Desa Painapang. Salah satunya adalah tradisi *Lè'on tenadan'*. Untuk melestarikan tradisi di desa Painapang, pemerintah diharapkan dapat membangun atau membentuk rumah kreatif di desa agar generasi muda bisa belajar dan dapat mementaskan tradisi *Lè'on tenadan'*. Selain itu pula, agar generasi muda bisa ahli dan mempunyai keterampilan dalam memanah.

**REFERENSI**

- Abidin, Yusuf Zainal. 2013. *Pengantar Sistem Sosial Budaya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arndt, Paul. 2009. *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Maumere: Puslit Candraditya.
- Avis, Paul. 1991. *God and the Creative Imagination. Symbol and Myth in Religion and Theology*. London: Routledge 11 New Fetter Lane.
- Bebe, Michael Boro. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamahaolot*. Maumere: Carol.
- Beker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken, Adolf. 2005. *Ensiklopedi Gereja Jilid VI*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kean, Rofinus Nara dkk. 2008. *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*. Larantuka: Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keban, Yosep Belen. 2019. *Interpretasi Slametan*. Pasuruan: Qiara Media Patner.
- Macionis, John. 1987. *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Pampus, Karl-Heinz. 2008. *Koda Kiwan Kamus Bahasa Lamaholot Dialek Lewolema Flores Timur (NTT)*. Jerman: Frobenius-Institut Frankfurt am Main Grüneburgplatz 1.
- Raho, Bernard. 2014. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero.